

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu

Nia Sulistari Palugu^{1*}, Arniawan², Matius Paundan³

^{1,2,3} Universitas Widya Nusantara, JL. Untad I. Kelurahan Tondo Kec. Mantikulore, Kota Palu, 94119, Indonesia

E-mail: niapalugu@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5341>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Feb 2026

Revised: 11 Feb 2026

Accepted: 17 Feb 2026

Kata Kunci:

Dukungan keluarga
Manajemen Perawatan
diri Pasien Hipertensi.

Keywords:

Family support,
Self-care Management
Hypertension Patients.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional serta menggunakan desain potong lintang (*cross sectional*). Jumlah populasi penelitian terdiri dari 783 pasien hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu. Dari populasi tersebut, ditetapkan sebanyak 89 responden sebagai sampel penelitian melalui teknik *proportionate stratified random sampling* agar setiap strata populasi terwakili secara proporsional. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna dengan tingkat kekuatan sedang antara dukungan keluarga dan kemampuan pasien hipertensi dalam melakukan manajemen perawatan diri. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,423 dengan signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa peran keluarga memiliki kontribusi penting dalam mendukung perilaku perawatan diri pasien. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu.

This study aims to analyze the relationship between family support and self-care management in hypertensive patients in the working area of the Birobuli Health Center, Palu City. This research applies a quantitative approach with a correlational analytical design and uses a cross-sectional design. The total study population consisted of 783 hypertensive patients who were in the working area of the Birobuli Health Center, Palu City. From this population, 89 respondents were determined as research samples using proportionate stratified random sampling techniques so that each population stratum was represented proportionally. Data processing and analysis was carried out using the Spearman Rank correlation test with a confidence level of 95% or a significance value of $\alpha = 0.05$. The results of the research analysis show that there is a significant relationship with a moderate level of strength between family support and the ability of hypertensive patients to carry out self-care management. The correlation coefficient value is 0.423 with a significance of $p = 0.002$ ($p < 0.05$) indicating that the role of the family has an important contribution in supporting the patient's self-care behavior. There is a significant relationship between family support and self-care management in hypertensive patients in the working area of the Bureau of Public Health Center, Palu City.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nia Sulistari Palugu, et al. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5341>

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di dalam pembuluh arteri secara persisten berada di atas nilai normal. Arteri berfungsi sebagai saluran utama yang membawa darah dari jantung ke seluruh jaringan tubuh. Peningkatan tekanan darah menyebabkan

jantung bekerja lebih berat guna mempertahankan aliran darah yang adekuat ke organ dan jaringan. Karena umumnya berkembang tanpa tanda dan keluhan yang khas, hipertensi kerap dikenal sebagai *silent killer*. Kondisi ini merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya berbagai penyakit kronis serius, seperti penyakit jantung koroner, stroke, serta gangguan fungsi ginjal yang dapat berlanjut menjadi gagal ginjal (Anugerah et al., 2022).

Seseorang dikategorikan mengalami hipertensi apabila hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan angka sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg yang diperoleh melalui pemeriksaan berulang. Ketentuan tersebut digunakan sebagai standar penetapan hipertensi pada individu berusia lebih dari 18 tahun (Irwadi dan Fatrida, 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2023), diperkirakan sebanyak 1,28 miliar penduduk dewasa berusia 30–79 tahun di dunia menderita hipertensi. Walaupun berbagai strategi global telah dilakukan untuk menanggulangi kondisi ini, hanya sekitar 21% penderita yang mampu mempertahankan tekanan darah dalam batas normal. Di sisi lain, sekitar 46% individu dengan hipertensi tidak menyadari peningkatan tekanan darah yang dialaminya sehingga tidak melakukan upaya pengendalian. Secara global, WHO melaporkan bahwa prevalensi hipertensi mencapai sekitar 33% pada tahun 2023, dengan sekitar dua pertiga kasus berasal dari negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2023). Hipertensi juga berkontribusi terhadap sekitar 8 juta kematian setiap tahun, termasuk sekitar 1,5 juta kematian di kawasan Asia Tenggara, di mana hampir sepertiga penduduknya mengalami hipertensi. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya beban pembiayaan layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 50–70% penderita hipertensi belum menjalankan pengobatan sesuai dengan anjuran yang diberikan. Rendahnya tingkat kepatuhan ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pencapaian pengendalian tekanan darah yang optimal. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap terapi antihipertensi diketahui berkaitan dengan minimnya dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien (WHO, 2023).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), angka kejadian hipertensi di Indonesia masih relatif tinggi dan menunjukkan variasi antarprovinsi. Provinsi Kalimantan Selatan tercatat memiliki prevalensi tertinggi sebesar 34,1%, diikuti oleh Jawa Timur dengan 32,8%, serta Jawa Barat sebesar 32,6%. Tingginya angka tersebut menegaskan pentingnya perhatian yang lebih serius terhadap upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi, mengingat kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi berat apabila tidak dikelola secara optimal. Lebih lanjut, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi hipertensi di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 30,4% pada penduduk usia 18 tahun ke atas. Data awal yang diperoleh pada tanggal 16 April 2025 di Puskesmas Birobuli, Kota Palu, menunjukkan terdapat sebanyak 783 penduduk yang tercatat menderita hipertensi di wilayah Kelurahan Birobuli Utara dan Birobuli Selatan. Meskipun prevalensi hipertensi tergolong tinggi, tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi kesehatannya masih rendah, di mana hanya sekitar 8,6% penderita yang mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan upaya promotif-preventif kepada masyarakat terkait hipertensi.

Derajat kerusakan pada berbagai organ sangat bergantung pada tingkat peningkatan tekanan darah serta lamanya hipertensi berlangsung tanpa pengendalian maupun terapi yang adekuat. Namun, melalui penerapan manajemen keperawatan diri pada pasien hipertensi, risiko terjadinya komplikasi masih dapat dikendalikan dan ditangani dengan baik. Upaya ini berperan dalam menekan kemungkinan terjadinya kerusakan organ lebih lanjut sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien (Putra dan Susilawati, 2022).

Hipertensi kerap berkembang secara perlahan tanpa disertai tanda dan gejala yang jelas, sehingga apabila tidak terdeteksi dan dikelola dalam jangka panjang, peningkatan tekanan darah dapat memperbesar risiko terjadinya berbagai komplikasi. Salah satu strategi utama dalam menekan angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) akibat hipertensi adalah dengan mempertahankan tekanan darah dalam batas normal atau menurunkannya secara terkontrol. Dalam proses pengendalian tersebut, peran keluarga menjadi sangat penting karena keluarga dapat berfungsi sebagai sumber dukungan utama dalam pelaksanaan manajemen perawatan diri pasien hipertensi, baik melalui pemantauan rutin, peningkatan kepatuhan terhadap terapi, maupun dukungan dalam penerapan

perubahan gaya hidup yang sehat. Keterlibatan keluarga yang optimal berkontribusi dalam menjaga kestabilan tekanan darah secara berkelanjutan (Lukitaningtyas dan Cahyono, 2023).

Berdasarkan rekomendasi Joint National Committee 8 (JNC 8), penatalaksanaan awal hipertensi difokuskan pada penerapan modifikasi gaya hidup. Upaya tersebut mencakup penerapan pola makan sehat, peningkatan aktivitas fisik secara teratur, pembatasan asupan natrium, serta pengendalian berat badan pada individu dengan kelebihan berat badan. Apabila intervensi gaya hidup belum mampu mencapai pengendalian tekanan darah yang optimal, terapi farmakologis dengan obat antihipertensi dapat dipertimbangkan sebagai langkah lanjutan. (Maringga dan Sari, 2020).

Keberhasilan pengendalian hipertensi sangat bergantung pada adanya dukungan keluarga yang memadai. Dukungan tersebut merupakan salah satu faktor penting yang membantu pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya. Keluarga dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas anggota seperti ayah, ibu, saudara, maupun individu lain yang hidup dalam satu lingkungan rumah tangga. Ketika salah satu anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan, kondisi tersebut dapat memberikan dampak terhadap anggota lainnya dan memengaruhi keseimbangan sistem keluarga secara keseluruhan. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran strategis sebagai sumber dukungan utama bagi setiap individu dalam menghadapi masalah kesehatan (Wahid, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012), ditemukan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat dukungan keluarga yang rendah, yaitu 38 orang (35,5%), sedangkan 37 responden (34,6%) melaporkan dukungan keluarga yang cukup, dan 32 responden (29,9%) memiliki dukungan keluarga yang baik. Terkait kepatuhan minum obat, sebanyak 46 responden (43%) memiliki kepatuhan rendah, 41 responden (38,3%) berada pada tingkat sedang, dan 20 responden (18,7%) memiliki kepatuhan tinggi. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi sedang antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, dengan nilai $r = 0,439$, $n = 107$, dan $p < 0,001$.

Upaya menurunkan risiko hipertensi memerlukan penerapan manajemen perawatan diri yang konsisten dan komitmen jangka panjang, yang menuntut kesabaran, waktu, serta ketekunan dari pasien. Dukungan keluarga berperan sebagai motivator penting dalam proses ini. Kehadiran dukungan tersebut menjadi faktor utama yang memengaruhi kontrol tekanan darah pada anggota keluarga yang mengalami hipertensi, sekaligus memberikan dampak signifikan dalam pengendalian risiko komplikasi yang mungkin timbul (Mariyani, 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 30 April 2025 untuk menilai peran dukungan keluarga dalam manajemen perawatan diri pasien hipertensi, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga pasien dengan tingkat dukungan keluarga yang berbeda. Dua dari pasien tersebut mengaku mengalami kesulitan dalam mempertahankan pola makan sehat, kepatuhan minum obat, dan melakukan pemeriksaan rutin karena minimnya dukungan dari keluarga. Mereka merasa harus menjalani pengobatan dan perubahan gaya hidup secara mandiri tanpa bimbingan maupun perhatian dari anggota keluarga. Sebaliknya, satu pasien melaporkan memperoleh dukungan penuh dari keluarga, antara lain diingatkan untuk minum obat tepat waktu, dibantu menyiapkan makanan sehat, serta ditemani saat melakukan kontrol rutin, yang secara signifikan membantu menjaga kestabilan tekanan darah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *analitik korelasional* melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu tahun 2025 sebanyak 783 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu, tepatnya di Kelurahan Birobuli Selatan dan Kelurahan Birobuli Utara pada tanggal 26 September - 17 oktober tahun 2025.

Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan secara acak dari populasi yang telah dikelompokkan. Dengan menggunakan rumus slovin margin of eror 10% sehinga berjumlah 89 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai dukungan keluarga dan manajemen perawatan diri. Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, dengan uji *Spearman Rank* untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan manajemen perawatan diri. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor: 004811 /KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 89 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Status, Pendidikan, Pekerjaan, Tinggal Bersama dan Lama Tinggal

Karakteristik subjek	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	41,6
Perempuan	52	58,4
Usia (tahun)		
30-44	28	31,5
45-54	20	22,5
55-70	41	46,0
Status		
Menikah	84	94,4
Janda/Duda	5	5,6
Pendidikan		
SD	11	12,4
SMP	14	15,7
SMA/SMK	37	41,6
S1	27	30,3
Pekerjaan		
IRT	26	29,2
Buruh	2	2,2
Swasta	7	7,9
Pensiunan	12	13,5
Wirausaha	25	28,1
PNS/TNI/POLRI	17	19,1
Tinggal Bersama		
Pasangan	35	39,3
Keluarga Inti	35	39,3
Keluaga Besar	19	21,4
Lama Menderita		
1 Tahun	15	16,9
2 Tahun	18	20,2
3 Tahun	14	15,7
4 Tahun	24	27,0
5 Tahun	16	18,0
6 Tahun	2	2,2

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 52 orang (58,4%), sedangkan laki-laki paling sedikit yaitu 37 orang (41,6%), menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dilihat dari kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang 55–70 tahun (41 orang atau 46,0%), sedangkan yang paling sedikit berusia 45–54 tahun (20 orang atau 22,5%), menandakan hipertensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Sebagian besar responden berstatus menikah, yaitu 84 orang (94,4%), sementara janda atau duda hanya 5 orang (5,6%), menunjukkan bahwa hampir seluruh penderita memiliki pasangan hidup. Dari segi pendidikan, responden terbanyak berpendidikan SMA/SMK sebanyak 37 orang (41,6%), dan yang paling sedikit memiliki pendidikan SD (11 orang atau 12,4%), menandakan mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (26 orang atau 29,2%), diikuti wirausaha (25 orang atau 28,1%), dan paling sedikit bekerja sebagai buruh (2 orang atau 2,2%), sehingga hipertensi lebih banyak ditemukan pada kelompok ibu rumah tangga. Sebagian besar responden tinggal bersama pasangan dan keluarga inti, masing-masing 35 orang (39,3%), sedangkan yang tinggal dengan keluarga besar paling sedikit (19 orang atau 21,4%).

Dilihat dari lama menderita hipertensi, responden terbanyak mengalami penyakit selama 4 tahun (24 orang atau 27,0%), sedangkan yang paling sedikit selama 6 tahun (2 orang atau 2,2%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah beradaptasi dengan kondisi hipertensi mereka selama beberapa tahun.

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase(%)
Baik	74	83,1
Cukup	14	15,7
Kurang	1	1,2
Total	89	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik, yaitu sebanyak 74 orang (83,1%), sedangkan dukungan keluarga yang tergolong kurang hanya dimiliki oleh 1 orang (1,2%), menunjukkan bahwa mayoritas pasien menerima dukungan keluarga yang memadai.

Tabel 3. Distribusi Manajemen Perawatan Diri

Manajemen perawatan diri	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase(%)
Baik	71	79,8
Cukup	17	19,1
Kurang	1	1,1
Total	89	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden menunjukkan tingkat manajemen perawatan diri yang baik, yakni sebanyak 71 orang (79,8%), sementara kategori manajemen perawatan diri yang kurang hanya dimiliki oleh 1 orang (1,1%).

Table 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Perawatan Diri

Dukungan Keluarga	Manajemen Perawatan Diri						Total		<i>r</i>	<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%		
Baik	64	72,0	9		1	1,1	74	83,1	0,423	0,002
Cukup	7	7,9	10,1		0	0,0	14	15,7		
			7	7,9						
Kurang	0	0	1	1,1	0	0,0	1	1,2		
Total	71	79,8	17		1	1,1	89	100		
			19,1							

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,423$ dengan $p\text{-value} = 0,002$. Nilai korelasi positif ini mengindikasikan adanya hubungan searah yang cukup kuat antara dukungan keluarga dan manajemen perawatan diri. Dengan kata lain, semakin besar dukungan yang diberikan keluarga, semakin baik pula praktik manajemen perawatan diri yang dijalankan oleh pasien. Karena $p\text{-value}$ sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, hubungan ini signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara dukungan keluarga dan manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi.

Pembahasan

Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga Dalam Kategori Baik

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden menerima dukungan keluarga yang tergolong baik. Menurut asumsi peneliti bahwa hal ini menunjukkan kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian, dorongan, serta bantuan nyata bagi anggota yang menderita hipertensi. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi pengingat jadwal minum obat, pengaturan pola makan yang sehat, dan pendampingan saat pemeriksaan rutin. Tingginya persentase kategori baik ini juga mencerminkan kesadaran dan kepedulian keluarga terhadap kesehatan anggotanya, sehingga pasien lebih termotivasi untuk menerapkan manajemen perawatan diri secara optimal. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian

(Suryaningsih et al, 2022) dalam upaya meningkatkan motivasi pasien hipertensi untuk menjalani pengobatan dan perawatan secara rutin, dukungan keluarga memegang peran yang sangat penting. Keluarga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, penyedia informasi, serta bantuan praktis, yang semuanya membantu pasien tetap disiplin dan termotivasi dalam menjaga kesehatan diri. Penelitian (Putri dan Yuliana 2022) menegaskan bahwa Bentuk dukungan keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasi, bantuan praktis, maupun penghargaan, memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan pasien dalam mengelola penyakit kronis, termasuk hipertensi. Kehadiran dukungan keluarga yang konsisten dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kedisiplinan pasien dalam menjalankan perawatan diri, sehingga pengendalian tekanan darah menjadi lebih efektif.

Dukungan Keluarga Dalam Kategori Cukup

Berdasarkan Tabel 2, sebagian responden menerima dukungan keluarga dalam kategori cukup. Menurut asumsi peneliti hal ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga telah memberikan bantuan, seperti pengingat minum obat, pendampingan kontrol, dan menjaga pola makan, meskipun belum konsisten. Dukungan yang lebih optimal diperlukan karena berperan penting dalam kepatuhan pengobatan, pengendalian tekanan darah, dan pencegahan komplikasi hipertensi. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Afkhan Mughni, 2025) Penelitian di Puskesmas Pataruman 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi menerima dukungan keluarga, meskipun belum konsisten. Keterlibatan keluarga dalam pengingat minum obat dan kontrol kesehatan sudah ada, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Peningkatan kualitas dan konsistensi dukungan diharapkan dapat mendorong pasien lebih disiplin dalam perawatan diri dan menurunkan risiko komplikasi hipertensi. Penelitian (Agata dan Sari 2025) menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki keterkaitan dengan kepatuhan pasien hipertensi, meskipun saat ini belum berjalan secara optimal. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan dukungan keluarga secara menyeluruh agar pasien lebih disiplin dan mampu mempertahankan perilaku perawatan diri yang baik.

Dukungan Keluarga Dalam Kategori Kurang

Berdasarkan Tabel 2, sebagian responden menerima dukungan keluarga yang tergolong kurang. Menurut asumsi peneliti bahwa hal ini menunjukkan masih adanya keluarga yang belum memberikan perhatian dan bantuan yang memadai kepada anggota yang menderita hipertensi. Rendahnya dukungan ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai peran keluarga dalam pengelolaan hipertensi serta minimnya komunikasi antaranggota keluarga. Kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalankan perawatan diri dan meningkatkan risiko ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Meskipun persentase kategori “kurang” relatif rendah, hal ini tetap menjadi perhatian penting sebagai sasaran intervensi edukasi dan pendampingan agar keluarga mampu memberikan dukungan yang lebih optimal dan berkelanjutan. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Yurnita, et al, 2025) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Keluarga yang aktif memberikan perhatian dan pengawasan dapat membantu pasien lebih disiplin dalam mengontrol tekanan darah, sementara kurangnya dukungan berpotensi membuat pasien menjadi kurang konsisten dalam menjalani terapi. Penelitian (Kurnia, et al., 2022) menegaskan bahwa Minimnya dukungan keluarga memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan pasien dalam mengelola hipertensi. Pasien yang tidak memperoleh dukungan cenderung kurang konsisten dalam mengonsumsi obat, melakukan pemeriksaan rutin, dan menjaga pola makan, sehingga pengendalian tekanan darah menjadi kurang efektif.

Manajemen Perawatan Diri

1. Manajemen Perawatan Diri Dalam Kategori Baik

Berdasarkan data pada Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perawatan diri responden sebagian besar berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien hipertensi telah memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola kondisi kesehatannya. Upaya tersebut tercermin dari kepatuhan dalam mengonsumsi obat, penerapan pola makan rendah garam, keterlibatan dalam aktivitas fisik ringan, serta kebiasaan melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Dominannya kategori manajemen perawatan diri yang baik menunjukkan adanya tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pengelolaan penyakit secara mandiri, yang didukung oleh pemahaman yang cukup serta kontribusi keluarga dalam membantu dan memfasilitasi perawatan kesehatan pasien. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Harlisa, et al,

2024), menunjukkan bahwa kemampuan penderita hipertensi dalam melakukan manajemen perawatan diri dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengetahuan serta dukungan keluarga. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik mengenai hipertensi dan memperoleh dukungan keluarga yang optimal cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dalam menerapkan pola makan sehat, menjalani terapi pengobatan sesuai anjuran, serta melakukan pemantauan tekanan darah secara rutin, sehingga berperan penting dalam menjaga kondisi kesehatan dan menurunkan risiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi. Penelitian (Feleke et al., 2025) menegaskan Tingkat pengetahuan serta dukungan sosial terbukti memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi. Individu yang memahami kondisi penyakitnya dengan baik dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar cenderung lebih konsisten dan bertanggung jawab dalam menerapkan berbagai upaya pengelolaan kesehatan secara mandiri.

2. Manajemen Perawatan Diri Dalam Kategori Cukup

Berdasarkan Tabel 3, manajemen perawatan diri pasien hipertensi sebagian besar berada pada kategori cukup. Menurut asumsi peneliti bahwa pasien telah melakukan upaya perawatan diri, namun pelaksanaannya belum optimal. Kepatuhan terhadap konsumsi obat dan pemeriksaan tekanan darah sudah cukup baik, tetapi masih kurang konsisten dalam menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, serta mengelola stres. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran dan komitmen dalam pengelolaan penyakit, yang dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, serta faktor ekonomi. Tingginya kategori cukup menegaskan pentingnya edukasi dan pendampingan berkelanjutan agar pasien mampu melakukan perawatan diri secara lebih mandiri dan efektif. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Meyta, A. K., 2025) tingkat pemahaman pasien memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan dalam mengelola perawatan diri. Individu dengan pengetahuan yang terbatas mengenai hipertensi cenderung menunjukkan kepatuhan yang rendah terhadap terapi pengobatan maupun penerapan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, pemberian edukasi secara berkesinambungan serta keterlibatan keluarga sangat dianjurkan guna meningkatkan keberhasilan manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi. Penelitian (Nur, M. N., et al., 2025) menegaskan bahwa Pengelolaan hipertensi belum menunjukkan hasil yang maksimal karena masih banyak pasien yang belum mampu menerapkan manajemen perawatan diri secara efektif. Pasien yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi serta memperoleh dukungan keluarga yang memadai cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi, mengatur pola makan, dan melakukan pemantauan tekanan darah secara teratur.

3. Manajemen Perawatan Diri Dalam Kategori Kurang

Berdasarkan Tabel 3, sebagian kecil pasien hipertensi memiliki manajemen perawatan diri dalam kategori kurang. Menurut asumsi peneliti bahwa masih terdapat pasien yang belum mampu mengelola penyakitnya secara optimal. Kelompok ini cenderung tidak patuh dalam konsumsi obat, jarang melakukan pemeriksaan tekanan darah, kurang memperhatikan pola makan, serta belum menerapkan gaya hidup sehat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, rendahnya motivasi, faktor ekonomi, dan kurangnya dukungan keluarga. Meskipun jumlahnya relatif kecil, pasien dalam kategori ini tetap berisiko tinggi mengalami komplikasi sehingga memerlukan perhatian dan intervensi lebih lanjut. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Sihotang, et al., 2024). Penelitian (Susanti et al., 2024) menegaskan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial, khususnya dari keluarga, berperan penting dalam manajemen perawatan diri pasien hipertensi. Dukungan emosional dan informasi yang memadai mendorong pasien lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan menerapkan gaya hidup sehat, sedangkan minimnya dukungan sosial berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan terapi dan pemantauan tekanan darah

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Perawatan Diri

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,423$ dengan $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara dukungan keluarga dan manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi. Dengan demikian, semakin baik dukungan keluarga yang diterima, semakin optimal pula kemampuan pasien dalam mengelola perawatan dirinya.

1. Dukungan Keluarga Kategori Baik Dengan Manajemen Perawatan Diri Kategori Baik

Berdasarkan Tabel 4.4, dukungan keluarga yang berada pada kategori baik sejalan dengan manajemen perawatan diri yang juga tergolong baik. Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga

yang optimal baik secara emosional, instrumental, maupun informasional berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan pasien hipertensi untuk mengelola perawatan diri secara mandiri. Bantuan keluarga seperti pengingat minum obat, pendampingan dalam pengaturan pola makan, serta motivasi untuk kontrol rutin mendorong konsistensi pasien dalam menjaga kesehatannya dan mendukung stabilitas kondisi kesehatan. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Lestari, et al., 2022) kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, khususnya peran keluarga. Keluarga berkontribusi melalui dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang dapat meningkatkan motivasi serta kepatuhan pasien hipertensi dalam menerapkan gaya hidup sehat, termasuk menjaga pola makan, patuh minum obat, dan rutin memantau tekanan darah. Penelitian (Krisnawati, et al., 2024) menegaskan bahwa Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri pada pasien hipertensi. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih patuh terhadap pengobatan, rutin memantau tekanan darah, serta menerapkan pola hidup sehat, sehingga menegaskan peran keluarga sebagai faktor eksternal penting dalam membentuk perilaku kesehatan pada penyakit kronis seperti hipertensi.

2. Dukungan Keluarga Kategori Baik Dengan Manajemen Perawatan Diri Kategori Cukup

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa dukungan keluarga yang tergolong baik masih disertai dengan manajemen perawatan diri pada tingkat cukup. Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga saja belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan perawatan diri pasien. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti rendahnya kesadaran dan motivasi pasien, keterbatasan pengetahuan mengenai penyakit, serta adanya kendala fisik yang menghambat pelaksanaan perawatan diri secara optimal. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Hasanah dan Wahyuni 2019) Menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri pada pasien hipertensi, namun pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan motivasi dalam menerapkan diet rendah garam, aktivitas fisik teratur, serta kepatuhan minum obat. Penelitian (Azmiardi et al., 2021) menegaskan bahwa Keberhasilan dukungan keluarga dalam meningkatkan perawatan diri pasien hipertensi turut dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri pasien. Artinya, dukungan yang baik perlu disertai keyakinan pasien terhadap kemampuannya sendiri agar pengelolaan perawatan diri dapat berjalan optimal.

3. Dukungan Keluarga Kategori Baik Dengan Manajemen Perawatan Diri

Berdasarkan Tabel 4.4, dukungan keluarga yang tergolong baik masih ditemukan pada pasien dengan manajemen perawatan diri yang kurang. Menurut asumsi peneliti bahwa meskipun dukungan keluarga telah tersedia, tidak seluruh pasien mampu memanfaatkannya secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran dan motivasi pasien, serta faktor lain seperti pendidikan, usia, kondisi kesehatan, dan persepsi terhadap penyakit dalam pengelolaan hipertensi. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Khodijah, S. dan Rahmawati, A. 2020) Menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan perilaku perawatan diri pasien hipertensi, meskipun tidak semua pasien yang memperoleh dukungan keluarga baik mampu mencapai manajemen diri yang optimal. Penelitian (Chrismilasari, et al., 2024) menegaskan bahwa Selain dukungan keluarga, efikasi diri turut berperan penting dalam perilaku perawatan diri pasien hipertensi. Pasien dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih patuh dalam mengelola penyakitnya meskipun dukungan keluarga terbatas, sehingga menunjukkan bahwa faktor internal perlu mendampingi dukungan keluarga agar perawatan diri dapat berlangsung secara berkelanjutan.

4. Dukungan Keluarga Kategori Cukup Dengan Manajemen Perawatan Diri Baik

Berdasarkan Tabel 4, dukungan keluarga pada tingkat cukup disertai dengan manajemen perawatan diri yang baik. Menurut asumsi peneliti bahwa meskipun dukungan belum optimal, keterlibatan keluarga seperti mengingatkan minum obat, memperhatikan pola makan, dan memberi motivasi kontrol rutin tetap berdampak positif. Dengan demikian, dukungan keluarga yang cukup tetap berperan sebagai penguat motivasi emosional dan moral dalam perawatan diri pasien hipertensi. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Hastuti, et al., 2021) berbagai tingkat dukungan keluarga, baik rendah maupun tinggi, tetap memberikan dampak positif terhadap perilaku perawatan diri pasien hipertensi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, meskipun belum optimal, tetap berperan dalam mendukung kepatuhan dan penerapan gaya hidup sehat.

Penelitian (Kusumawati, E., dan Lestari, D. 2020) Menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan dukungan keluarga pada tingkat cukup tetap memiliki perilaku perawatan diri yang baik, khususnya dalam pengaturan pola makan dan pemantauan tekanan darah, karena peran keluarga sebagai pengingat dan pemberi motivasi meskipun tidak intens.

5. Dukungan Keluarga Kategori Cukup Dengan Manajemen Perawatan Diri Cukup

Berdasarkan Tabel 4, dukungan keluarga pada tingkat cukup disertai dengan manajemen perawatan diri yang juga cukup. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan tersebut membantu pasien hipertensi melakukan perawatan diri, namun belum optimal. Perhatian, pengingat obat, dan motivasi sudah diberikan, tetapi belum konsisten serta minim dukungan praktis dan edukasi, sehingga perawatan diri belum dilakukan secara disiplin. Peningkatan dukungan emosional, informasional, dan instrumental berpotensi memperbaiki kemampuan pasien dalam mengelola hipertensi. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Susanto, et al., 2024) dukungan keluarga yang terarah dan berkelanjutan berperan dalam meningkatkan kepatuhan berobat, pengaturan pola makan, dan pemantauan tekanan darah. Oleh karena itu, dukungan yang masih pada tingkat cukup perlu ditingkatkan kualitas dan konsistensinya melalui edukasi, motivasi, dan pendampingan agar manajemen perawatan diri pasien dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian (Miftah, F., dan Harahap. D. 2021) menegaskan bahwa dukungan keluarga pada tingkat cukup, seperti perhatian dan motivasi, berkontribusi terhadap kepatuhan pasien hipertensi, namun dampaknya masih terbatas karena minimnya edukasi dan keterlibatan keluarga dalam perawatan sehari-hari.

6. Dukungan Keluarga Kategori Kurang Dengan Manajemen Perawatan Diri Cukup

Berdasarkan Tabel 4, dukungan keluarga yang rendah masih ditemukan pada pasien dengan manajemen perawatan diri kategori cukup. Menurut asumsi peneliti kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pasien belum memperoleh dukungan yang memadai, ditandai dengan minimnya perhatian, keterlibatan, dan komunikasi keluarga, seperti kurangnya pengingat obat dan dorongan kontrol rutin. Akibatnya, motivasi serta konsistensi pasien dalam mengelola kesehatannya cenderung rendah. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Rachmawati, et al., 2021) dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan perilaku perawatan diri pasien hipertensi. Pasien dengan dukungan rendah umumnya menunjukkan kepatuhan dan kemampuan pengelolaan diri yang lebih buruk dibandingkan mereka yang mendapat dukungan tinggi, sehingga menegaskan peran penting keluarga dalam keberhasilan perawatan diri hipertensi. Penelitian (Krisnawati, et al., 2024) menunjukkan adanya hubungan positif yang bermakna antara dukungan keluarga dan perilaku self-care pasien hipertensi. Pasien yang menerima pengingat obat, motivasi kontrol rutin, serta pendampingan pola makan dan aktivitas fisik dari keluarga cenderung lebih mampu menjaga kepatuhan pengobatan dan menerapkan perubahan gaya hidup sehat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peran keluarga memiliki kontribusi penting dalam membantu pasien menjalankan berbagai aspek perawatan diri, seperti kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta kontrol tekanan darah secara rutin. Dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk perhatian, motivasi, pengingat, serta pendampingan mampu meningkatkan kesadaran dan komitmen pasien dalam mengelola penyakitnya. Sebaliknya, keterbatasan dukungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam pencapaian perawatan diri yang optimal, sehingga menegaskan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan manajemen hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Birobuli Kota Palu sebagai tempat penelitian yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat

terlaksana dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal.

REFERENSI

- Afkhan Al Mughni, G. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia yang Mengalami Hipertensi di Puskesmas Pataruman 3* (Skripsi, STIKes Mucis). Repository STIKes Mucis, <https://repository.stikesmucis.ac.id/jmis/article/view/581>.
- Agata, A., & Sari, N. N. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Terapi Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga. *Jurnal Manajemen Informasi dan Kesehatan*, 5(2), 50-59. <https://ojs.stikessaptabakti.ac.id/jmis/article/view/581>.
- Anugerah, AR, Sari, RM dan Fadillah, A. (2022). Pola Hidup dan Pencegahan Hipertensi di Kalangan Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10 (2), 112–120. <https://doi.org/10.20473/jkm.v10i2.2022.112-120>.
- Azmiardi, A., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2021). Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, dan Perawatan Diri Hipertensi: Sebuah Studi Analisis Jalur. *Liaquat* 3(3), 168-174. *Jurnal Nasional Perawatan Primer*, <https://doi.org/10.37184/lnjpc.2707-3521.3.34>.
- Chrismilasari, C., Champaca, L., P (2024). Self-Efficacy and Support from family on self-care for individuals with High Blood Pressure. *SEAN Health Journal*, 4(2), 88-95.
- Feleke, S. F., Abebe, S. M., Woldemichael, K., & Tadesse, F. (2025). *Self-care practice and associated factors among hypertensive patients. Public Health in Practice*, 10, 100421. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2025.100421>
- Harlisa, Masriadi, & Afrianty, R. (2024). Faktor yang mempengaruhi self-care management pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 5(3), 501-510. <https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/1041>.
- Hasanah, U., & Wahyuni, E. D. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Perawatan Diri pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Jetis Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati*, 6(1), 45-52. Retrieved from <https://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKR/article/view/236>.
- Hastuti, R., & Sari, D. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Management pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 112-120.
- Irwadi, F. dan Fatrida, N. (2023). Manajemen Hipertensi di Kalangan Masyarakat Dewasa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/10.32528/jiki.v11i1.45-52>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023). Hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah. Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit tidak menular Direktorat jendral pencegahan dan pengendalian penyakit, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023). Prevalensi hipertensi tertinggi di provinsi tahun 2023. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI; 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Nasional Riskesdas 2023. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI, (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khodijah, S., & Rahmawati, A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Perawatan Diri pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Bumiayu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2). 65-73. Retrieved from <https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/2162>
- Krisnawati, D., & Abiddin, A. (2024). The Relationship Between Family Support and Self Care in Hypertension Clients. *Health And Applied Journal*, 7(2), 155-121.
- Krisnawati, D., & Abiddin, A. (2024). The Relationship Between Family Support and Self Care in Hypertension Clients. *Health And Applied Journal*, 7(2), 155-121.
- Kurnia, V., Pauzi, M., Gusmiati, R., & Wahyuni, S. (2022). Family support for management of hypertension. *Jurnal Kesehatan Pratama Nusantara*, 1(6). 76-88.

- Kusumawati, E., & Lestari, D. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Self-Care Behavior Pasien Hipertensi di Wilayah Puskesmas Ngawi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 89-96. <https://jurnal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm/article/view/3171>.
- Lestari, N., & Wulandari, E. (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Self Care Manajemen pada Penderita Hipertensi dengan Pendekatan Teori Dorothea E. Orem. *Jurnal Viva Medika*, 15(1), 45-54. <https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/view/668>.
- Lukitaningtyas, N., & Cahyono, A. (2023). Strategi Pengendalian Hipertensi untuk Menurunkan Mortalitas dan Morbiditas. *Jurnal Medika Prima*, 5(1), 55-63. <https://doi.org/10.34012/jmp.v5i1.55-63>.
- Maringga, LS, & Sari, DN. (2020). Peran Modifikasi Gaya Hidup dalam Pengendalian Hipertensi Berdasarkan Panduan JNC 8. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 21-27.
- Mariyani, R. (2021). Peran Dukungan Keluarga dalam Manajemen Hipertensi. *Jurnal Kesehatan dan Perawatan*, 10(2), 75-82.
- Meyta, A. K. 2025. *Hubungan Pengetahuan dengan Self-Care Management pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*. Skripsi. Jakarta: STIKES RSPAD Gatot Soebroto.
- Miftah, F., & Harahap, D. (2021). Dukungan Keluarga dan Self-Management Pasien Hipertensi di Puskesmas Medan Baru. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(2), 75-82.
- Nur, M. N., Denta, A. O., & Mulyadi, E. (2025). Hubungan Self Efficacy dengan Manajemen Perawatan Diri pada Penderita Hipertensi di Dusun Assemmanis Desa Buddagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Sains dan Kesehatan Poltera*, 5(2), 45-52.
- Putra, S., & Susilawati. (2022). Dampak Hipertensi terhadap Organ Target. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 88-96. <https://doi.org/10.34005/jikbh.v15i01.8854>.
- Putra, S., & Susilawati. (2022). Dampak Hipertensi terhadap Organ Target. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 88-96. <https://doi.org/10.34005/jikbh.v15i01.8854>.
- Putri, L. A., & Yuliana, D. (2022). *Manajemen perawatan diri pada pasien penyakit kronis: Pendekatan holistik dalam keperawatan komunitas*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 7(1), 15-27.
- Rachmawati, R., & Pratiwi, N. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Management pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 112-120.
- Sihotang, D. M., Simanjuntak, A., & Siregar, R. (2024). Self-care management evaluation in hypertension patients. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 6(1), 54-62.
- Suryaningsih, H., Kholisotin, K., & Sholehah, B. (2022). Dukungan keluarga berbubungan dengan self motivasi terapi pada pasien hipertensi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1307-1316 <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i4.1115>
- Susanti, S. N., Sukarmin, S., Jauhar, M., Tiara, N., & Lasmini, L. (2024). Efikasi diri, dukungan sosial, dan self-care management klien hipertensi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(1), 32-41. <https://doi.org/10.33087/jini.v4i1.2197>.
- Susanto, T., dkk. (2024). *Family Self-Management Program for Hypertension*. *Frontiers in Public Health*, 12, 1468439.: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11492525/>.
- Wahid, A. (2020). *Peran Dukungan Keluarga dalam Pengelolaan Penyakit Kronis: Pendekatan Sistem Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka
- World Health Organization. (2023). *Global report on hypertension: The silent killer, global public health crisis*. World Health Organization.
- Yurnita, L., Wahyuni, A., & Nora, R. (2025). Pengaruh pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi. *Menara Medika*, 8(1), 89-97.